



Penerapan Penilaian Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

**Putri Dewi Kartikasari¹, Salsabila Khairunnisa², Ika fatimatun Azizah³,
Fatimah Noor Rachma⁴, Nurul Latifatul Inayati⁵**

Universitas Muhammadiyah Surakarta ^{1,2,3,4}

e-mail: g000220186@student.ums.ac.id

Abstract

Assessment is an essential part of the learning evaluation process used to determine students' abilities. Higher Order Thinking Skills (HOTS) are thinking processes that go beyond merely recalling or recounting information. HOTS require individuals to analyze, formulate, integrate, categorize, manipulate, and apply the information they acquire to solve problems. The aim of this research is to understand the concept of HOTS-based assessment in Islamic Religious Education (PAI) subjects, as well as its application in teaching. This study uses a qualitative approach with library research as the research method. Data collection is conducted through documentation, including research studies, books, and relevant journals. Data analysis is carried out through data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings of the study show that the concept of HOTS-based assessment includes the study of Basic Competencies (KD), the development of question grids, stimulus determination, formulation of question elements, and the preparation of assessment columns. The application of HOTS-based assessment involves using cognitive aspects in question creation, utilizing cognitive levels to design questions, evaluating questions for reference, and creating questions designed to measure students' metacognitive dimensions.

Keywords: Assessment, Higher Order Thinking Skills.

Abstrak

Penilaian merupakan salah satu bagian penting dalam proses evaluasi pembelajaran yang digunakan untuk menentukan kemampuan siswa. Higher Order Thinking Skill (HOTS) adalah proses berpikir yang lebih tinggi dari sekadar mengingat atau menceritakan informasi. HOTS mengharuskan individu untuk menganalisis, merumuskan, menggabungkan, mengategorikan, memanipulasi, dan menerapkan informasi yang diperoleh untuk menyelesaikan masalah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami konsep penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta penerapannya dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian library research atau penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yang mencakup penelitian, buku, dan jurnal yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep penilaian berbasis HOTS meliputi kajian Kompetensi Dasar (KD), pembuatan kisi-kisi, penentuan stimulus, penyusunan unsur pertanyaan, dan penyusunan kolom penilaian. Penerapan penilaian berbasis HOTS melibatkan penggunaan aspek kognitif dalam pembuatan soal, penggunaan tingkat kognitif untuk menyusun soal, evaluasi soal untuk referensi, serta pembuatan soal yang dirancang untuk mengukur dimensi metakognitif siswa.

Kata Kunci: Penilaian, Higher Ordher Thinking Skill.

PENDAHULUAN

Pendidik harus mengetahui kualitas hasil belajar, yang dapat dikategorikan sebagai baik, buruk, bermanfaat, atau tidak bermanfaat. Hasil belajar sangat penting untuk diketahui karena mereka berfungsi sebagai ukuran keberhasilan seorang guru atau sebagai alat untuk mengukur seberapa baik kegiatan belajar yang diterapkan dapat mengembangkan potensi siswa. Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika hasil belajarnya baik, dan sebaliknya. Salah satu cara untuk mengetahui apakah seorang pendidik telah mempelajari apa yang mereka pelajari selama proses pembelajaran terlihat dari kemampuan untuk mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran merupakan. Kemampuan mengevaluasi pembelajaran ini merupakan keterampilan yang esensial dan mesti dikuasai oleh setiap pendidik, termasuk calon pendidik.

Selain didefinisikan sebagai pemberian nilai terhadap kemampuan sesuatu. Evaluasi juga bisa dianggap selaku proses menyusun, menerima serta menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk membentuk keputusan preferensi. Dengan ini, evaluasi adalah proses terstruktur guna memastikan seberapa baik siswa mencapai tujuan pengajaran. (Rahman & Nasryah, 2019) Evaluasi merupakan proses menentukan nilai atau konsekuensi suatu tindakan. Kajian ini biasanya menentukan kebijakan. Dengan kata lain, kemajuan siswa dapat dilacak secara akurat. Ini memudahkan menemukan kesalahan dan menyelesaikannya di masa depan. Proses pengelolaan, penghimpunan, dan pengedaran data yang penting guna membuat pilihan adalah cara lain untuk melihat evaluasi (Wulan, 2007). Evaluasi pembelajaran merupakan proses berkesinambungan mengenai penghimpunan serta penangkapan informasi untuk mengevaluasi keputusan yang dibuat guna membuat suatu metode pembelajaran (Febriana, 2019).

Penelitian (Asfiah, 2021) berpendapat bahwa hasil belajar yang dihasilkan dari standar penilaian bisa dipakai sebagai alat untuk mengevaluasi ketuntasan pendidikan serta menaksir keberhasilan pembelajaran. Tujuan utama penilaian pendidikan adalah guna menentukan tingkat keefektifan berdasarkan standar kompetensi yang dipelajari. Penilaian pendidikan harus dilaksanakan secara terstruktur dan dalam tempo waktu tertentu guna mengetahui seberapa baik siswa menguasai materi.

Penilaian berbasis Higher Ordher Thinking Skill (HOTS) mensyaratkan bahwa siswa tidak Cuma harus memahami atau mengetahui materi pelajaran, tetapi juga harus bisa mengevaluasi, menciptakan dan menganalisis sesuatu yang berguna dari pemahaman mereka tentang perolehan pembelajaran. Guru bisa melatih siswa guna memiliki keterampilan tersebut dengan memberikan latihan seperti tes yang mengharuskan siswa untuk menggunakan pengetahuan mereka dengan cara yang lebih inovatif dan kreatif. Siswa dididik untuk berpikir kritis serta kreatif melalui penilaian berbasis HOTS. Ini akan membantu mereka

berkembang menjadi manusia yang berkualitas tinggi dan bertahan dalam menghadapi tantangan global yang terus berkembang (Badjeber & Purwaningrum, 2018). Menurut (Helmawati, 2019) Berpikir kritis dan kreatif adalah dua indikator HOTS. Keterampilan siswa dalam berpikir kritis, yang berarti mereka membuat konsep, ide, atau gagasan baru. Kemampuan berpikir kritis, di mana mereka memakai logika dan keterampilan bernalar untuk mengatasi dan membuat kesepakatan.

Penilaian juga disebut asesmen, adalah proses membuat keputusan menggunakan informasi yang didapat dari proses pembelajaran dan elemen pendukung lainnya dalam kegiatan pendidikan (Kuswoyo, 2016). Penilaian menurut (Sunarti, 2014) merupakan proses yang berkelanjutan serta sistematis untuk mengumpulkan informasi mengenai pembelajaran dan hasilnya. Penelitian (Ariin & Pd, 2012) menyatakan bahwa evaluasi adalah kumpulan informasi tentang hasil pertimbangan dan data yang dikumpulkan untuk membuat keputusan tentang proses belajar. Menurut persepsi di atas, penilaian atau asesmen adalah proses penghimpunan data guna mengumpulkan informasi yang bermanfaat guna memahami bagaimana seorang guru mengajar siswa. Asesmen atau penilaian bisa dilaksanakan dengan memberikan tes kepada siswa guna memahami seberapa baik mereka belajar.

Tes adalah alat atau proses yang digunakan untuk mengukur serta menilai. Anastasi dan Urbina membuat definisi yang lebih panjang tentang tes, yang menyatakan tes adalah alat ukur yang memiliki standar objektif maka dari itu bisa dipakai secara umum dan benar-benar bisa dipakai guna menilai dan memadankan kondisi psikis atau perilaku peserta didik (Sudjiono, n.d). Selain itu, menurut Cronbach tes merupakan proses yang terstruktur guna mencermati atau menggambarkan satu atau lebih karakteristik siswa memakai sistem kategorik atau standar numerik. Sebaliknya, Bruce mengemukakan pendapat bahwa tes bisa digunakan untuk mengukur seberapa banyak pengetahuan yang telah dipelajari siswa dari materi pelajaran yang terbatas pada jenjang tertentu. Norman setuju dengan Bruce bahwasanya ujian adalah salah satu metode evaluasi yang menyeluruh, sistematis, dan objektif. Dia berpendapat bahwa hasil tes dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan guru tentang proses pembelajaran mereka.

Menurut beberapa definisi para ahli evaluasi di atas, tes adalah alat ukur yang dipakai untuk melakukan penaksiran kemampuan siswa. Karena tes berbentuk pertanyaan, mereka harus mampu memberikan informasi tentang pengetahuan serta kemampuan peserta didik yang diukur. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa tes mampu memberikan informasi yang akurat serta tidak bias mengenai peserta didik yang ingin diukur (Aly, 2019). Tes meliputi esay, tes pilihan berganda, menjodohkan, tes jawaban pendek dan tes objektif, . Namun, tes juga merupakan himpunan soal yang perlu diselesaikan selain tugas yang dibagikan

oleh pemberi tes (Jihad., 2012). Jenis tes pilihan ganda dianggap sebagai jenis yang paling objektif, paling mudah untuk dinilai, dan memiliki kriteria terbaik untuk menilai pengetahuan siswa. Tes jenis ini terdiri dari pertanyaan dengan jawaban yang sudah tertera, serta jawaban terdiri dari banyak pilihan sehingga peserta dapat memilih jawaban yang paling sesuai (Istiyono Edi, 2014).

Penilaian *assessment of learning* (hasil belajar) merupakan salah satu bentuk pendekatan evaluasi. Menurut (Novrianti, 2014), bahwa menjabarkan evaluasi memiliki tujuan untuk mengukur kemampuan hasil belajar siswa. Dapat diuraikan bahwa evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengukur efektifitas strategi kegiatan belajar, mengukur serta meningkatkan keberhasilan susunan kurikulum, mengukur serta meningkatkan keberhasilan kegiatan belajar, menolong belajar siswa, mengenali kekuatan serta kelemahan siswa, dan juga guna menyiapkan data yang membantu dalam membentuk keputusan.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 58 mengenai Sistem Pendidikan Nasional evaluasi hasil belajar siswa dilaksanakan guna menilik proses, kemajuan serta pemeriksaan hasil belajar siswa secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penilaian mampu digunakan dengan konsisten guna mengukur kemampuan serta perkembangan siswa (Hasnah et al., 2021). Penilaian yang didasarkan pada High Order Thinking Skills (HOTS) merupakan salah satu cara yang digunakan guna meningkatkan kemahiran berfikir tingkat tinggi siswa. Penilaian tersebut terdiri dari soal-soal yang diberi kepada siswa untuk memeriksa kemahiran mereka dalam memahami serta menyelesaikan masalah (Ahnannudin, 2020). Penilaian kognitif dimulai dengan membuat soal-soal kognitif. Kemudian, alat untuk validasi dan pelaporan soal dibuat dan hasilnya digunakan. Penilaian adalah hasil belajar yang diharapkan dari siswa dan guru, yaitu peningkatan kemahiran berpikir tingkat tinggi (HOTS) (Kunanti, 2020).

Diharapkan penilaian hasil belajar mampu mengakomodasi peserta didik meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Ini dikarenakan kemampuan berpikir tingkat tinggi mampu mendorong siswa guna berpikir secara mendalam dan menyeluruh mengenai topik yang mereka pelajari. (Widana, 2017) Penilaian berbasis High Order Thinking Skills (HOTS) sangat membantu meningkatkan kreatif siswa serta kemahiran berpikir kritis. Hal ini tidak hanya berfokus dalam mencapai tujuan akademik, namun juga meningkatkan kemahiran siswa guna berpikir secara kritis, kreatif, serta inovatif dan bisa menjumpai pemecahan untuk masalah. Direktorat PAI di Kementerian Agama sedang berusaha melaksanakan standar penilaian High Order Thinking Skills (HOTS) untuk pembelajaran agama Islam dan budi pekerti. Meningkatkan penilaian pembelajaran agama Islam dan budi pekerti harus dilakukan guna meningkatkan pemahaman siswa tentang materi. Dengan menggunakan penilaian HOTS pada pendidikan agama Islam, diharapkan siswa memiliki kemampuan berpikir kritis mengenai materi keagamaan yang mudah

dipraktikkan pada kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan siswa memiliki kemahiran berpikir tingkat tinggi, terlebih lagi dalam mempelajari pendidikan agama Islam (Fitri, 2023). Penelitian Baharun dan Kholifatul Sa'diyah "Penilaian Berbasis Kelas Berorientasi HOTS Berdasarkan Taksonomi Pembelajaran PAI" menyatakan untuk mengukur prestasi siswa dengan kuis, ulangan, serta metode lainnya akan menggunakan evaluasi berdasar pada kelas. HOTS adalah penilaian berbasis pada kelas yang sangat penting guna menjalankan kegiatan di kelas untuk memastikan bahwa siswa mempunyai keterampilan untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif serta menyelesaikan masalah, terlebih lagi dalam bidang pendidikan agama Islam (Baharun & Sa'diyah, 2018).

Penelitian tahun 2018 "Pengembangan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking Skill pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", saat desain instrumen penilaian untuk HOTS PAI dirancang dengan mempertimbangkan indikator kompetensi (KD, Materi, SK, dan Soal), nilai yang diberikan harus dianggap baik, dengan nilai rata-rata 4; setelah perangkat penilaian berkembang, nilai rata-rata kelayakan pada pendidikan agama Islam menjadi 5 (Heryandi, 2018). Berdasarkan analisis literatur diatas, penelitian yang di lakukan penulis berbeda fokus dengan penelitian terdahulu. Akan tetapi ada aspekdimana penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya serupa yaitu pada sisi penilaian berbasis HOTS. Perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu konsep dan implementasi penilaian berbasis HOTS.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian berupa library research atau penelitian kepustakaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji berbagai literatur terkait topik yang menjadi fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yang mencakup studi literatur dari hasil-hasil penelitian terdahulu, buku, dan jurnal penelitian yang relevan dengan topik yang dibahas. Dalam proses analisis data, penelitian ini melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan akhirnya penarikan kesimpulan. Proses ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai topik yang diteliti serta untuk menemukan temuan-temuan yang dapat berkontribusi pada pengembangan pengetahuan di bidang yang relevan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam memperkaya wawasan dan memperdalam pemahaman mengenai topik yang dikaji.

PEMBAHASAN

Konsep Penilaian Berbasis Higher Ordher Thinking Skill (HOTS)

High Order Thinking Skills (HOTS) memiliki berbagai definisi menurut para ahli (Arifah et al., 2023). Lewis dan Smith (1993), mendeskripsikan berpikir tingkat tinggi sebagai proses mengolah informasi baru dengan cara menerima,

menyimpan, menghubungkan, menata, hingga mengembangkan informasi untuk memecahkan masalah. Sementara itu, menurut Thomas dan Thorne (2009) bahwa berpikir tingkat tinggi melibatkan pemahaman, analisis, penghubungan, pengelompokan, manipulasi, dan penerapan informasi untuk menyelesaikan permasalahan (Mesra & Tuerah, 2024).

Penilaian berbasis Higher Ordher Thinking Skill (HOTS) bertujuan guna mempersiapkan siswa berpikir kritis dan kreatif, termasuk dalam pembelajaran daring. Guru PAI menggunakan penilaian ini untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran. Hasil evaluasi menjadi umpan balik untuk menyempurnakan program pembelajaran (Purnomo, 2019). Penilaian ini juga mengukur pemahaman siswa terhadap materi sekaligus membentuk kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Maka dari itu, guru diharapkan inovatif dalam menyusun soal yang bermuatan HOTS. Pembelajaran berbasis HOTS perlu diterapkan secara konsisten supaya guru dan siswa terbiasa berpikir kritis dan kreatif. Keterampilan berpikir kritis membantu siswa mengambil keputusan yang tepat, sedangkan keterampilan berpikir kreatif memungkinkan siswa menciptakan gagasan orisinal. Pengembangan keterampilan ini menjadi bagian esensial dalam metode belajar mengajar (Wicaksono, 2021).

Dalam merancang soal HOTS untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam, langkah awal adalah menganalisis Kompetensi Dasar (KD) yang bisa diolah menjadi soal berbasis Higher Ordher Thinking Skill (HOTS). Selanjutnya, indikator pencapaian kompetensi harus dirumuskan dengan mempertimbangkan kemampuan berpikir kognitif siswa. Langkah ini penting sebagai dasar untuk menilai tingkat keterampilan berpikir siswa. Proses pembuatan soal ini menitikberatkan pada pengembangan kemampuan siswa guna berpikir kritis dan kreatif, oleh karena itu guru PAI perlu memberikan perhatian khusus aspek tersebut.

Guru PAI diharapkan mempunyai beragam soal HOTS yang sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) terkait, sehingga kualitas soal HOTS tetap terjamin (Ahmad & Sukiman, 2019). Namun tidak semua Kompetensi Dasar (KD) bisa diolah menjadi soal HOTS. Maka, soal HOTS perlu dirancang secara singkat dan sederhana, agar mudah dipahami dan dijawab dengan baik oleh siswa. Soal-soal ini bertujuan guna mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, sekaligus mengukur kompetensi mereka secara akurat berdasarkan indikator pembelajaran. Dengan demikian, soal HOTS tidak hanya berfungsi untuk menguji ingatan, tetapi juga mengembangkan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis siswa.

Setelah menentukan Kompetensi Dasar yang relevan, langkah selanjutnya adalah merancang kisi-kisi soal berdasarkan materi yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam. Kisi-kisi ini berfungsi sebagai panduan bagi guru

dalam merumuskan unsur soal. Dengan adanya kisi-kisi, guru dapat merancang soal yang memperhatikan tingkat kesulitan, jenjang keterampilan berpikir, kesesuaian dengan KD, indikator, dan tujuan pembelajaran, serta memastikan materi tercakup secara proporsional. Apabila ditemukan ketidaksesuaian dalam kisi-kisi yang telah disusun, perlu dilakukan revisi agar sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran.

Penyusunan kisi-kisi soal HOTS bertujuan utama guna memudahkan guru PAI dalam merancang soal yang berkualitas. Kisi-kisi ini memberikan panduan kepada guru dalam berbagai aspek, seperti (1) memilih kompetensi dasar (KD) yang bakal dijadikan soal, (2) menentukan materi pokok yang relevan, (3) menyusun indikator soal (4) mengidentifikasi tingkat keterampilan kognitif siswa. Kisi-kisi juga memuat informasi penting seperti identitas mata pelajaran, Kompetensi Dasar, indikator soal, tingkat kesulitan serta nomor soal. Dengan begitu, kisi-kisi tidak cuma berfungsi sebagai panduan, namun juga mencerminkan peningkatan kemampuan guru PAI. Apabila soal yang dihasilkan belum maksimal, guru dapat melakukan revisi agar pengukuran kemampuan kognitif siswa menjadi lebih terarah dan efektif.

Dalam merancang soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) untuk mata pelajaran PAI, diperlukan stimulus yang menarik dan relevan dengan konteks. Kreativitas guru PAI dalam menyusun soal HOTS sangat bergantung pada jenis stimulus yang digunakan. Stimulus tersebut dapat berupa deskripsi, gambar, tabel, atau grafik. Pemilihan stimulus yang tepat bertujuan guna meningkatkan minat siswa dalam memahami dan membaca soal yang diberikan. Stimulus yang dipilih sebaiknya menarik, relevan belum familiar bagi siswa dan sinkron dengan situasi kehidupan sehari-hari mereka.

Stimulus yang dipakai dalam penyusunan soal PAI harus mampu menarik minat siswa, sehingga mendorong mereka untuk lebih mendalami soal yang diberikan. Selain itu, stimulus tersebut juga perlu disesuaikan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, agar mereka tidak hanya memahami soal, tetapi juga dapat menghubungkannya dengan masalah-masalah yang relevan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, guru PAI diharapkan dapat merancang soal HOTS sesuai dengan prinsip-prinsip penulisan soal, sehingga dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Dalam menyusun soal HOTS, langkah awal yang perlu dilakukan adalah menganalisis Kompetensi Dasar (KD). Setelah itu, guru membuat kisi-kisi soal, memilih stimulus yang relevan, dan menyusun soal pada kartu soal yang dilengkapi bersama kunci jawaban. Penyusunan soal HOTS memiliki beberapa perbedaan dibandingkan dengan soal biasa, terutama pada penentuan materi yang sinkron dengan Kompetensi Dasar (KD). Namun, dari aspek bahasa, prinsip penulisannya tetap serupa. Soal HOTS tidak harus berbentuk kalimat panjang atau rumit yang memakan waktu untuk dibaca dan

dianalisis, tetapi harus proporsional dan dirancang guna menaksirkan indikator pencapaian kompetensi siswa secara efektif.

Masing-masing soal HOTS dalam mata pelajaran PAI perlu dilengkapi dengan kolom penilaian atau kunci jawaban. Kolom penilaian digunakan untuk soal uraian, sementara kunci jawaban digunakan untuk soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, dan isian singkat. Baik rubrik maupun kunci jawaban berfungsi sebagai panduan untuk menilai keterampilan siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Guru PAI perlu mengetahui karakteristik siswa dan menentukan materi yang selaras dengan Kompetensi Dasar (KD) untuk mengembangkan soal HOTS. Dalam proses penyusunan soal, guru tidak perlu sepenuhnya bergantung pada buku paket. Kemampuan guru dalam penguasaan materi, menyusun soal sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD), dan memilih stimulus yang relevan menjadi faktor kunci dalam pembuatan soal HOTS yang berkualitas.

Tahapan pembuatan soal HOTS untuk Pendidikan Agama Islam melibatkan beberapa langkah penting. Pertama, guru PAI memilih Kompetensi Dasar (KD) yang memungkinkan pengembangan soal HOTS, karena tidak semua KD dalam materi PAI dapat digunakan untuk menyusun soal berbasis HOTS. Selanjutnya, kisi-kisi soal disusun secara sistematis sebagai panduan bagi guru dalam menentukan KD, merumuskan pencapaian kompetensi, menentukan materi utama, mendefinisikan indikator soal, serta memastikan tingkat kognitif siswa. Pemilihan stimulus yang relevan dengan konteks kehidupan siswa juga diperlukan untuk meningkatkan minat dan motivasi mereka. Soal yang dibuat harus sesuai dengan kisi-kisi dan memenuhi prinsip-prinsip penulisan soal HOTS, dengan memperhatikan perbedaan dalam materi dan struktur soal dibandingkan soal biasa. Terakhir, penyusunan pedoman penskoran yang mencakup rubrik penilaian dan kunci jawaban untuk soal uraian, pilihan ganda, atau isian singkat dilakukan untuk menjelaskan kriteria penilaian. Penerapan penilaian berbasis HOTS pada pembelajaran PAI bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, inovatif, kreatif, dan menyelesaikan masalah, dengan memperhatikan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa meskipun aspek kognitif lebih dominan. Penilaian HOTS harus terus dipantau untuk memastikan tujuan pembelajaran PAI tercapai secara optimal.

Aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi penentu akhir dari tujuan pembelajaran, yaitu mengarahkan siswa agar memperoleh kemampuan, pemahaman, atau prinsip baru. Penilaian berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) beradaptasi pada penaksiran kemampuan berpikir tingkat tinggi yang merujuk pada taksonomi Bloom, meliputi analisis, evaluasi, dan kreasi. Dengan penilaian ini, siswa diharapkan tidak hanya memahami dan mengingat materi, namun juga mengaplikasikan nilai-nilai PAI pada kehidupan sehari-hari. Dalam

Penelitian yang ditulis Purwanto, membedakan kemampuan berpikir rendah (hafalan, pemahaman, penerapan) dengan keterampilan berpikir tinggi (analisis, evaluasi, dan kreasi), yang menjadi tujuan utama penilaian HOTS (Purnawanto & Ahmad, 2019).

Pembuatan soal berbasis HOTS memerlukan analisis mendalam terhadap kompetensi dasar (KD). Guru PAI perlu memastikan bahwa soal-soal tercantum searah dengan tingkat kognitif yang diharapkan. Pembuatan soal HOTS juga menuntut penguasaan materi dan rencana pembelajaran yang disinkronkan dengan keadaan dan karakteristik siswa. Maka dari itu, seorang guru harus sanggup membuat pertanyaan yang menakar keterampilan berpikir kritis-kreatif siswa dengan tepat (Nadhiroh & Anshori, 2023).

Dalam pembelajaran daring sekalipun, kemampuan berpikir kritis-kreatif tetap bisa dilatih melalui aktivitas yang menghadirkan ruang kepada siswa untuk mendapatkan pengetahuan secara mandiri. Aktivitas ini diharapkan mampu memotivasi siswa guna berpikir kritis dan kreatif. Soal-soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) mengakomodasi siswa dalam menganalisis masalah, menemukan solusi, dan menciptakan cara baru untuk menyelesaikannya. Namun, terdapat kesalahpahaman bahwa soal HOTS selalu sulit. Kenyataannya, baik soal dengan tingkat rendah maupun tinggi memiliki tingkat kesulitan yang beragam. Pada soal HOTS, fokus utamanya adalah kemampuan siswa untuk menganalisis dan berpikir kritis, bukan hanya pada tingkat kesulitan soal. Penting juga untuk mempertimbangkan aspek stimulus dalam pembuatan soal berbasis HOTS. Stimulus yang digunakan harus menarik, kontekstual, dan signifikan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru bisa mengambil contoh dari permasalahan di lingkungan sekitar untuk membuat pembelajaran lebih aktif dan bermakna. Kreativitas guru sangat memengaruhi keragaman stimulus yang digunakan.

Penilaian berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui beraneka ragam indikator, seperti kemampuan memastikan masalah utama, menyelesaikan permasalahan, berpendapat secara logis, serta mengevaluasi dampak keputusan. Pada penilaian ini tidak hanya mengukur hasil belajar, namun juga efektivitas proses pembelajaran. Guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis, guru PAI dapat lebih memanfaatkan soal berbentuk esai yang sesuai dengan dimensi HOTS dalam taksonomi Bloom: analisis, evaluasi, dan kreasi. Kesimpulannya, dalam penyusunan soal berbasis HOTS pada materi Pendidikan Agama Islam, harus terkandung unsur analisis masalah, pengambilan keputusan, penciptaan gagasan baru, serta kemampuan berpikir kritis-kreatif. Selain itu, keberhasilan pembelajaran PAI selama pandemi sangat dipengaruhi oleh kreativitas guru dalam menyusun soal berkualitas dan mengelola pembelajaran secara efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang diperoleh mengenai implementasi penilaian berbasis HOTS dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dapat disimpulkan bahwa pertama, konsep penilaian berbasis HOTS melibatkan kajian Kompetensi Dasar (KD), pembuatan kisi-kisi, penentuan stimulus, penyusunan unsur pertanyaan, serta penyusunan kolom penilaian yang terintegrasi dengan aspek-aspek tersebut. Kedua, pelaksanaan penilaian berbasis HOTS mencakup penggunaan aspek kognitif dalam merancang soal, dengan memperhatikan tingkat kognitif yang tepat untuk membuat, menguraikan, serta mengevaluasi soal-soal yang digunakan sebagai referensi. Pembuatan soal juga dirancang untuk mengukur dimensi metakognitif siswa, sehingga memungkinkan penilaian yang lebih mendalam terhadap kemampuan berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah yang lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, A., & Inayati, N.I. (2019). *Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam*. Muhammadiyah University Press
- Ahmad, I. F., & Sukiman. (2019). Analisis Higher Order Thinking Skill (HOTS) Pada Soal Ujian Akhir Siswa Kelas 6 Kmi Dalam Kelompok Mata Pelajaran Dirosah Islamiyah di Pondok Modern Tazakka Batang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 137–164. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-02>
- Ahnannudin. (2020). *Pengembangan Penilaian Kognitif Berorientasi HOTS dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK*. 9.
- Ariin, D. Z., & Pd, M. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. www.diktis.kemenag.go.id
- Asfiah, S. (2021). Penilaian Berbasis High Order Thinking Skills dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti. *QUALITY*, 9(1), 103. <https://doi.org/10.21043/quality.v9i1.10136>
- Badjeber, R., & Purwaningrum, J. P. (2018). Pengembangan Higher Order Thinking Skills Dalam Pembelajaran Matematika di SMP. 1(1), 36–43.
- Baharun, H., & Sa'diyah, K. (2018). Penilaian Berbasis Kelas Berorientasi HOTS Berdasarkan Taksonomi Bloom Pada Pembelajaran PAI (Vol. 7, Issue 2).
- Febriana, R. (2021). *Evaluasi pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Fitri, F. (2023). Implementasi Penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Cilongok Banyumas.
- Hasnah, Y., Ginting, P., Husni Hasibuan, S., & Author Yenni Hasnah Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Jl Kapten Mukhtar Basri No, C. (2021). CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Analisis Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS bagi Guru SMP History Article. <https://doi.org/10.31960/caradde.v4i1>
- Helmawati, S. E. (2020). *Pembelajaran Dan Penilaian Berbasis Hots: Higher Order Thinking Skill*.
- Istiyono Edi, M. D. S. (2014). *Pengembangan Tes Kemampuan Berpikir Tingkat*

- Tinggi (Pys Thots) Peserta Didik SMA. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*.
- Jihad, A., & Haris, A. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Kunanti, E. S. (2020). *Penyusunan Pengembangan Penilaian Berbasis HOTS*.
- Kuswoyo. (2016). *Instrumen Penilaian Mufradât*. El-Wasathiya: *Jurnal Studi Agama*, 4.
- Mesra, R., & Robert Tuerah, P. (2024). *Pembelajaran Berbasis HOTS (Konsep dan Implementasi)* (Sarwandi, Ed.). PT. Mifandi Mandiri Digital. <https://www.researchgate.net/publication/380454886>
- Nadhiroh, S., & Anshori, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education* , 4(1), 56–68. <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/fitrah>
- Novrianti. (2014). Pengembangan Computer Based Testing (CBT) sebagai Alternatif Teknik Penilaian Hasil belajar. *Lentera Pendidikan*, 17(1), 34–42.
- Purnawanto, & Ahmad, T. (2019). Pembelajaran PAI Berbasis High Order Thinking Skills (HOTS). In *Jurnal Ilmiah Pedagogy* (Vol. 12).
- Rahman, A. A., & Nasryah, C. E. (2019). *Evaluasi Pembelajaran (Cetakan Pertama)*. Uwais Inspirasi Indonesia. www.penerbituwais.com
- Santoso, A. Z. S., Fatimah, S. D., & Inayati, N. L. (2023). Inovasi Tes Obyektif Pada Evaluasi Berpikir Tingkat Tinggi (Hots) Pada Mata Pelajaran PAI. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 4(6), 707-718.
- Sunarti, S. R. (2014). *Penilaian dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Tubi Heryandi, M. (2018). Pengembangan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking Skill Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. In *JPII* (Vol. 2, Issue 2).
- Wicaksono, A. R. (2021). Pengembangan Soal Berbasis Hots Mata Pelajaran Pai Di Smk 17 Seyegan. In *Jurnal Pendidikan dan Sains* (Vol. 3, Issue 1). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Widana, W. (2017). *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Direktorat Pembinaan SMA.
- Wulan, A. (2007). Pengertian dan Esensi Konsep Evaluasi, Asesmen, Tes dan Pengukuran. *Jurnal, FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia*.